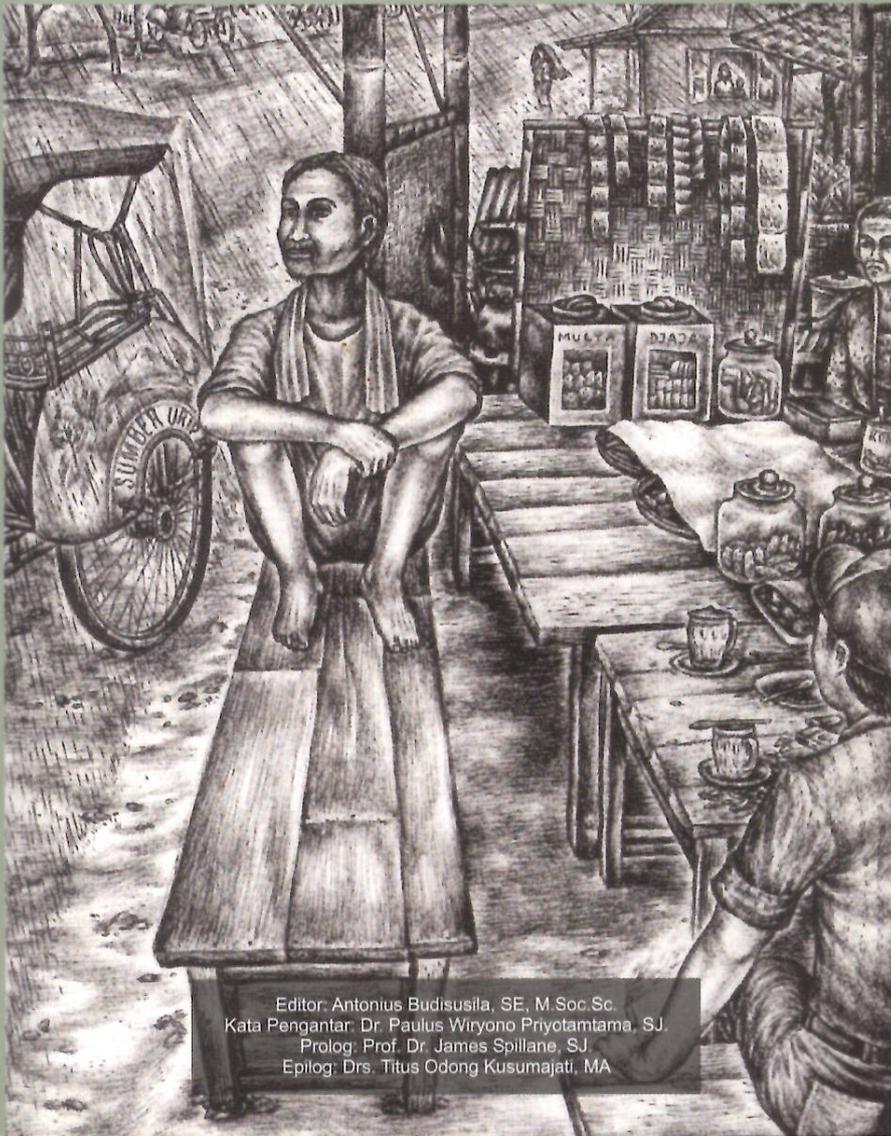


**RAKYAT, PENDIDIKAN, DAN EKONOMI:**

# **MENUJU PENDIDIKAN EKONOMI KERAKYATAN**



Editor: Antonius Budisusila, SE, M.Soc.Sc.  
Kata Pengantar: Dr. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ.  
Prolog: Prof. Dr. James Spillane, SJ.  
Epilog: Drs. Titus Odong Kusumajati, MA

**RAKYAT, PENDIDIKAN, DAN EKONOMI:  
MENUJU PENDIDIKAN EKONOMI KERAKYATAN**

**RAKYAT, PENDIDIKAN,  
DAN EKONOMI:  
MENUJU PENDIDIKAN EKONOMI  
KERAKYATAN**

*Pandangan dari Para Sahabat  
Mengenang Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ.*

**Editor**

Antonius Budisusila, S. E., M. Soc. Sc.

**Kata Pengantar**

Dr. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ.

**Prolog**

Prof. Dr. James Spillane, SJ.

**Epilog**

Drs. Titus Odong Kusumajati, MA



Pusat Pengembangan Manajemen  
Fakultas Ekonomi USD  
bekerjasama dengan  
Penerbit Universitas Sanata Dharma

**RAKYAT, PENDIDIKAN, DAN EKONOMI:  
MENUJU PENDIDIKAN EKONOMI KERAKYATAN**

© USD 2009

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002  
Telp. (0274) 513301, 515352 Ext. 1527/1513  
Fax. (0274) 562383  
Jl. Affandi, Gejayan Mrican Yogyakarta 55281  
e-mail: lemlit@staff.usd.ac.id

**Budisusila, Antonius (Ed.)**

Cetakan Pertama

xxv, 239 hlm.; 14.8 x 21 mm

Bibliografi: hlm. 233

ISBN : 978-979-1088-32-9

EAN : 9-789791-088329

Desain Cover: Pius Sigit

Judul Ilustrasi Sampul:

"Sejak Pagi Hujan Tak Reda" oleh Surya Wirawan

Editor Bahasa : S. E. Peni Adji

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa ijin tertulis dari penerbit

**KATA PENGANTAR**

***Competence, Conscience, dan Compassion:  
Penanamannya di Universitas Sanata Dharma***

*Dr. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ.*

**Pendahuluan**

Tulisan-tulisan para sahabat di lingkungan Fakultas Ekonomi USD untuk mengenang Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ yang bisa ditemukan dalam buku ini mendorong penulis untuk memasuki wilayah pergulatan nyata dari sebuah perguruan tinggi yang menyatakan diri sebagai perguruan tinggi Jesuit. Pencitraan Universitas Sanata Dharma (USD) sebagai Universitas Jesuit satu-satunya di Indonesia saat ini diharapkan tercermin dalam pergulatan para tokoh-tokohnya. Berdasarkan posisi dalam sejarah pencitraan USD sejak kelahirannya tahun 1955 sampai hari ini, ada dua kelompok tokoh yang bisa dibedakan yakni kelompok pendiri dan kelompok penerus. Kelompok pendiri dapat disebutkan antara lain: Pater Prof. Dr. N. Drijarkara, SJ,

Pater H. Bastiaanse, SJ, Pater W.J. van der Meulen, SJ, Pater H. Loeff, SJ, Sr. Bernardia CB, dll. Sementara kelompok tokoh penerus jumlahnya lebih banyak. Salah satu tokoh penerus dapatlah disebutkan di sini: Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ.

Konteks pergulatan yang dihadapi kelompok pendiri berbeda dengan konteks pergulatan yang dihadapi kelompok penerus. Kelompok pendiri bergulat untuk bisa membangun fondasi sekuat-kuatnya bagi hadirnya sebuah perguruan tinggi berciri pendidikan Jesuit. Kenangan akan kelompok ini bisa dibaca dalam buku sejarah perkembangan USD berjudul: *Sanata Dharma Menemukan Jalannya*, tulisan Bapak P.J. Suwarno yang diterbitkan oleh Penerbit USD tahun 1998. Kenangan khusus terhadap tokoh Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ, bisa dibaca dalam buku tebal suntingan A. Sudiarja, SJ, dkk berjudul: *Karya Lengkap Driyarkara* (2006) khususnya Kata Pengantar dari F. Danuwinata, SJ. Kelompok penerus merasa terpanggil untuk melanjutkan karya yang telah dirintis oleh kelompok pendiri. Kelompok ini harus bergulat untuk bisa memanfaatkan fondasi yang sudah terbangun bagi pengembangan Sanata Dharma ke depan.

Sangat tepat memosisikan Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ, sebagai salah satu tokoh penerus yang pergulatannya dalam pencitraan USD ke depan pantas dikenang oleh segenap *civitas academica* USD. Apa alasan-alasan penulis mengatakan demikian? Pertama, seluruh hidup dan karyanya selama 37 tahun dicurahkan sepenuhnya di Sanata Dharma dan bagi kepentingan pengembangan berbagai pelayanan yang bisa diharapkan dari Sanata Dharma. Kedua, wilayah karya pelayanan yang terutama ditekuni adalah 3 bidang Tridharma Perguruan Tinggi yakni: pengajaran, penelitian berupa penulisan buku ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Semangat dan ketekunan dalam menjalani tugas-tugas pelayanannya menyangkut 3 bidang tersebut pantas dijadikan teladan bagi segenap *civitas academica* USD. Ketiga, mimpi, kerinduan, dan keprihatinan tokoh satu ini

bagi kepentingan pengembangan pendidikan ekonomi kerakyatan di Indonesia pantas mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya baik oleh segenap *civitas academica* Sanata Dharma, maupun oleh masyarakat luas.

Melalui pengantar ini, penulis ingin mengembangkan refleksi khusus terhadap alasan ketiga di atas yakni bahwa Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ, pantas dikenang oleh segenap *civitas academica* USD bahkan oleh masyarakat luas terutama karena mimpi, kerinduan, dan keprihatinannya yang sangat kuat bagi kepentingan pengembangan pendidikan ekonomi kerakyatan di Indonesia. Penulis ingin mengajak pembaca untuk bisa menemukan roh atau semangat hidup macam apa ada di dalam diri tokoh ini ketika memperjuangkan kepentingan tersebut? Melalui pengantar ini penulis ingin membawa para pembaca memasuki wilayah yang kita kenal dengan sebutan spiritualitas. Pada diri Pater Theo Gieles Gilarso, SJ, tentunya spiritualitas yang ia hayati adalah spiritualitas Jesuit yang dikembangkan dari sumber utamanya yakni spiritualitas Ignasian.

### Pemahaman Atas Tiga Nilai Unggulan Pendidikan Jesuit dalam Terang Kharisma Ignasian

Tiga nilai unggulan dimaksud adalah *competence*, *conscience* dan *compassion*. Kebetulan karena memiliki huruf awal c yang sama, ketiganya sering disingkat menjadi 3 c. Ketiganya disimpulkan dari pesan yang disampaikan oleh pimpinan umum Serikat Yesus yakni Pater Peter-Hans Kolvenbach, SJ dalam salah satu acara peringatan hari ulang tahun kelahiran Serikat Yesus. Di dalam pesannya digambarkan tentang profil ideal lulusan sebuah lembaga pendidikan Jesuit sbb: *"We should recall that mediocrity has no place in Ignatius' world view; he demands leaders in service to others in building the Kingdom of God in the market place of business and ideas, of service, of law and justice, of economics,*

*theology and all areas of human life. He urges us to work for the greater glory of God because the world desperately needs men and women for competence and conscience who generously give of themselves for others.*" Anak kalimat yang berbunyi :"*who generously give of themselves for others*" dalam pemahaman lebih lanjut diartikan sebagai yang memiliki rasa kasihan, rasa haru, atau rasa iba saat melihat dunia masih diliputi oleh banyak penderitaan, ketidakadilan, kekerasan, perendahan martabat manusia, dan kondisi kemanusiaan lain yang pantas menarik kepedulian kita semua. Menurut *Kamus Inggris-Indonesia* karangan John M. Echols dan Hassan Shadily (2003), kata *compassion* memiliki arti: keharuan, perasaan kasihan atau perasaan terharu. Dalam perspektif Ignasian artinya ditambahkan dengan perbuatan kongkrit yang bisa dihasilkan dari perasaan tersebut.

Bagaimana masing-masing kata di atas mau kita maknai dalam konteks USD? Ketiganya mau dijadikan nilai-nilai unggulan dalam pendidikan mahasiswa USD. Kata *competence* sejauh mau kita terapkan sebagai unggulan bisa dimaknai sebagai kemampuan menggali pengetahuan, berpikir kritis, menjalani proses belajar mandiri seumur hidup, dan kemampuan menerapkan pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki dalam berbagai jenjang kehidupan selama pengembangan karir nantinya. Penggalan pengetahuan tentunya disesuaikan dengan bidang ilmu yang digulati saat masih kuliah di USD. Kata *conscience* bisa diartikan sebagai kemampuan mendengarkan suara hati. Suara hati adalah suara yang suka mengusik, menggelisahkan, atau membuat hati bergejolak terutama di saat harus berhadapan dengan adanya tuntutan-tuntutan etis dan moral dalam kehidupan nyata. Para lulusan diharapkan berani bertindak sesuai dengan bisikan suara hati. Selanjutnya kata *compassion* diartikan sebagai dorongan yang bisa menimbulkan perasaan haru, kasihan, dan lebih jauh keinginan serta kemauan untuk berbuat sesuatu bagi orang lain atau bagi dunia yang tengah dilanda oleh penderitaan,

ketidakadilan, kekerasan, perendahan martabat manusia, dan kondisi kemanusiaan serupa lainnya.

Pertanyaan yang pantas diajukan di sini adalah bagaimana nilai-nilai unggulan di atas bisa dididikkan atau ditanamkan dalam diri para mahasiswa USD? Dalam tradisi pendidikan Jesuit, nilai-nilai tersebut hanya bisa dididikkan atau ditanamkan melalui pengembangan pengalaman dan kemampuan berefleksi. Pengembangan pengalaman dan kemampuan berefleksi macam apa? Adalah pengembangan pengalaman dan kemampuan berefleksi yang diharapkan tercipta melalui sapaan hangat, perjumpaan antarpribadi, interaksi personal, persahabatan, kerjasama, pembentukan sikap saling percaya, pelimpahan tanggung-jawab, saling berbagi tugas, pelatihan kepemimpinan, rekoleksi, retreat, pengembangan minat & bakat, program *volunteering*, program *immersion*, dll. Pengalaman dan refleksi macam ini dibangun selain melalui pengembangan kurikulum formal juga dan terutama melalui apa yang sering disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Dalam tradisi lembaga-lembaga pendidikan Jesuit, termasuk SMA Belen di Havana tahun 1940-an saat Fidel Castro belajar di sana, kurikulum tersembunyi memegang peranan sangat menentukan dalam usaha membentuk pribadi-pribadi lulusan sesuai dengan visi Ignasian.

Dalam konteks Amerika Latin tahun 1950-an di saat sistem ekonomi-politik kapitalisme di sana telah gagal membebaskan mayoritas rakyatnya dari belenggu kemiskinan, ketidakadilan, otoritarianisme, dan kesewenang-wenangan dari pemegang kekuasaan, sebuah revolusi tampaknya merupakan pilihan yang pantas diambil oleh seorang tokoh macam Fidel Castro. Bukanlah pilihan revolusi dari tokoh ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika refleksi Ignasian yang dididikkan para Jesuit saat ia menjadi siswa di SMA Belen di Havana tahun 1940-an? Bagi para Jesuit munculnya tokoh macam Fidel Castro



Foto Fidel Castro th. 1944 sebagai siswa sekolah Jesuit : Belen Highschool . Dikenal sebagai aktivis dan pimpinan Kongregasi Maria (CLC) di sekolah ini. Pada tahun 2003 bertemu secara khusus dengan Pater Jenderal Peter-Hans Kolvenbach SJ dalam kunjungan beliau di Havana dan mengatakan ini : "Seandainya Teologi Pembebasan telah lahir pada tahun 1950-an, saya tidak memerlukan Komunisme untuk menggerakkan revolusi di Cuba"



Sekolah Jesuit: Belen Highschool di Havana dimana Fidel Castro pernah menjadi siswa (1944)



sebagai hasil didikan mereka agaknya tak terduga sama sekali. Muncul pertanyaan: Bagaimana tokoh ini bisa menghasilkan suatu revolusi bersenjata padahal tak pernah diajarkan saat di bangku SMA? Para Jesuit agaknya sulit menilai apakah revolusi bersenjata yang diciptakan oleh salah seorang bekas siswanya merupakan sebuah keberhasilan atau sebaliknya sebuah kegagalan? Dalam konteks Amerika Latin saat itu, kalau revolusi Fidel Castro dinilai sebagai kegagalan, lantas perubahan masyarakat macam mana mencerminkan keberhasilan model pendidikan Ignasian? Bagaimana kita menilai Pater Jon Sobrino, SJ seorang pendekar Teologi Pembebasan yang sampai hari ini masih setia memperjuangkan aliran Teologi yang ditakuti oleh kalangan konservatif di Vatikan? Apakah dia ini seorang lulusan pendidikan Jesuit yang berhasil atau sebaliknya yang gagal? Masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang layak dilontarkan dalam kaitan dengan bagaimana lulusan-lulusan pendidikan Jesuit mau dinilai? Para Jesuit sendiri agaknya condong untuk mempersilahkan masing-masing lulusan menilai dirinya sendiri.

*Encyclopedia Wikipedia* menulis tentang Revolusi Cuba dengan keterangan sejarah terkait dengan tokoh Fidel Castro dan para Jesuit bekas guru-gurunya sebagai berikut ini:

*"The starting point of the Cuban Revolution is generally accepted to be July 26, 1953, the date on which a group of 160 poorly armed rebels attacked the Moncada Barracks in Santiago and the barracks in Bayamo. The exact number of rebels killed is debatable, however in his biography, Castro claims that five were killed in the fighting, and an additional fifty-six were killed later by the Batista regime. Among the dead was Abel Santamaria, second-in-command of the assault on the Moncada Barracks, who was imprisoned, tortured, and killed the same day of the attack. The survivors, among them Fidel Castro and his brother Raúl Castro Ruz, were captured shortly afterwards. In a highly political trial, Fidel Castro spoke for nearly four hours in his defense,*

*ending with the words; "Condemn me, it does not matter. History will absolve me." Fidel Castro was sentenced 15 years in the presidio modelo prison, located on Isla de Pinos; Raúl was sentenced to 13 years. In 1955, under broad political pressure, the Batista regime freed all political prisoners in Cuba – including the Moncada attackers. Batista was persuaded to include the Castro brothers in this release also in part by Fidel's Jesuit teachers, and perhaps by his personal acquaintance with them as youths as well"*

Dari kisah di atas, kita bisa mendapatkan gambaran tentang posisi politik para Jesuit di SMA Belen di Havana berhadapan dengan situasi Cuba pada saat itu. Para Jesuit di sekolah tersebut condong memilih untuk berpihak pada posisi politik Fidel Castro dan mengharapkan gerakan revolusioner yang dimotori bekas muridnya ini bisa mendatangkan perubahan sosial-politik nyata di Cuba. Mungkin tanpa banyak memperhitungkan risiko yang bakal menimpa diri mereka sendiri yakni pengusiran para Jesuit dari Cuba pada tahun 1961, para Jesuit ini meyakini bahwa apa yang sedang diperjuangkan oleh Fidel Castro sebagai salah seorang bekas siswa mereka adalah sesuatu yang pantas didukung demi perbaikan situasi kemanusiaan di Cuba saat itu. Bisa dibayangkan bagaimana tiga nilai unggulan pendidikan Jesuit di SMA Belen yakni *competence*, *conscience*, dan *compassion* telah dicoba dididikkan dan ditanamkan pada para murid melalui pengembangan pengalaman dan kemampuan refleksi dalam konteks sosial-politik nyata di Cuba pada saat itu. Hasilnya memang luar biasa yakni sebuah revolusi. Namun hasil ini ternyata berupa bumerang. Para Jesuit bersama pemimpin Gereja Katolik harus mengalami diusir dari Cuba saat Fidel Castro telah berkuasa.

Mengapa tokoh Fidel Castro dan revolusinya ditampilkan dalam pengantar ini? Ada tiga alasan. Pertama, ketika para Jesuit menanamkan ketiga nilai unggulan di atas pada diri orang-orang muda yang dipercayakan kepada mereka, tujuan akhir

yang mau dicapai adalah menjadikan mereka *men and women for and with others*; namun bagaimana dampak yang akan dihasilkan dari tercapainya tujuan ini dipercayakan sepenuhnya kepada dinamika masyarakat. Logika ini berlaku pada diri Fidel Castro dan agaknya berlaku pula pada para lulusan Sanata Dharma yang pernah didampingi oleh Pater Theo Gieles. Kedua, Fidel Castro adalah seorang alumnus SMA Jesuit, demikian juga halnya dengan Pater Theo Gieles SJ yang pernah belajar di Kolese St. Aloysius di Belanda. Keduanya memiliki kepedulian sangat besar terhadap gerakan kerakyatan. Hanya caranya berbeda dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Fidel Castro pada awalnya menggunakan revolusi bersenjata, sementara Pater Theo Gieles memilih menggunakan apa yang disebutnya sendiri sebagai pendidikan *at the grass root level*. Ketiga, dengan membandingkan dua tokoh alumni sekolah Jesuit yakni Fidel Castro dan Theo Gieles dalam konteks kemasyarakatan yang berbeda satu sama lain, refleksi kita menyangkut tiga nilai unggulan di atas, akan membawa kita kepada berbagai kemungkinan pemaknaan dan kesimpulan. Yang mau dicapai lewat cara berefleksi macam ini adalah perluasan wawasan dan keberlanjutan proses refleksi itu sendiri.

#### **Karunia-Karunia Pribadi Pater Theo Gieles Gilarso, SJ, dan Penanaman Tiga Nilai Unggulan Pendidikan Jesuit Melalui Kurikulum Tersembunyi**

Dalam buku sejarah perkembangan USD berjudul *Sanata Dharma Menemukan Jalannya* (1998), penulis buku yakni Bapak P.J. Suwarno menampilkan nama Pater Drs. Th. Gieles, SJ, hanya dua kali. Yang pertama pada halaman 45 disebutkan sebagai Kepala Biro Pengembangan Pendidikan Ekonomi. Yang kedua pada halaman 59 disebutkan sebagai Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial merangkap Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Dibanding-

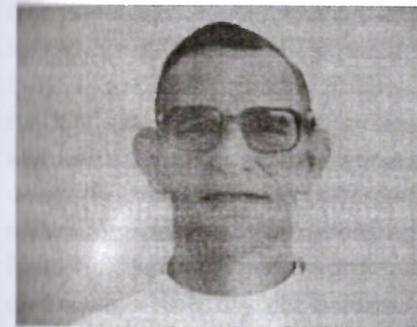
kan dengan tokoh-tokoh lain yang lebih banyak disebut namanya di buku tersebut, tokoh Pater Drs. Th. Gieles, SJ, bisa dikatakan bukan tokoh menonjol. Apalagi kalau dibandingkan dengan tokoh besar sekaliber Pater Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ, Pater Prof. Dr. A.M. Kadarman, SJ, dan Pater Drs. J.I.G.M. Drost, SJ, yang banyak disebut namanya dalam buku itu dan sama-sama telah mendahului kita semua.

Kiranya tepat apa yang dikatakan oleh Pater Prof. Dr. James J. Spillane, SJ bahwa Pater Theo Gieles Gilarso, SJ adalah simbol kesederhanaan dan semangat berkarya yang tinggi. Kesederhanaannya membuat dia tidak tampak begitu menonjol dibandingkan dengan tokoh-tokoh Jesuit seusianya yang sama-sama berkarya di USD. Dia merasa cukup dengan memiliki gelar sarjana S1 yakni Drs. Jabatan akademik terakhir yang disandangnya adalah Lektor Kepala. Semangat berkaryanya, bisa dikatakan sangat menonjol. Hanya orang yang memiliki semangat berkarya tinggi, akan bersedia menerima jabatan struktural rangkap di USD sebagai Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Hanya orang yang memiliki semangat berkarya tinggi, mampu menulis empat buku yang memiliki daya tarik tinggi sehingga mampu terjual sebanyak 114,597 exemplar. Buku terlaris berjudul *Dunia Ekonomi Kita* adalah buku Pendidikan Ekonomi yang ditulis pada tahun 1985 dan ditujukan untuk membantu para guru dan siswa di sekolah-sekolah SMA dan SMEA di seluruh Indonesia. Hanya orang yang memiliki semangat berkarya tinggi, di samping tugas mengajar dan tugas birokrasi, masih bersedia melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menguras banyak perhatian serta tenaga.

Dua karakteristik di atas yakni kesederhanaan dan semangat berkarya tinggi yang bisa ditemukan pada diri seorang Jesuit memiliki nilai sangat tinggi dalam pengembangan kurikulum tersembunyi di sekolah-sekolah Jesuit. Dua karakteristik

tersebut diberikan oleh Sang Pencipta sebagai karunia-karunia pribadi. Kesederhanaan dan semangat berkarya tinggi seorang Jesuit bisa menarik orang-orang sekitar yang bekerja bersama atau sekedar menjadi saksi hidup untuk mengagumi, meniru atau meneladannya. Kesederhanaan dan semangat berkarya yang tinggi dalam kadar yang cukup menonjol dapat pula kita temukan pada tokoh Sanata Dharma yang lain yakni pada diri Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ. Inilah yang menjadi kesaksian seorang rekan Jesuit lain yakni Pater F. Danuwinata, SJ, sebagaimana tertulis dalam Kata Pengantar buku suntingan A. Sudiarja, SJ dkk: Karya Lengkap Driyarkara (2006) sebagai berikut:

*"Driyarkara yang dikagumi oleh banyak orang karena kecerdasannya sejak ia masih muda sampai akhir hayatnya, tidak pernah meninggalkan niat yang pernah ia buat: melebihi lain-lain hal, ia ingin menjadi orang yang sungguh-sungguh rendah hati, karena dengan demikian ia akan dapat menolong banyak orang. Ia bukan orang yang disegani karena kelihaiannya, ditakuti karena ketajamannya; ia manusia yang sederhana, ramah, tidak mau membuat musuh, yang dikenal hanya sahabat dan teman. Inilah kebesaran Prof. Dr. N. Driyarkara, orang arif pandai yang tetap sederhana sampai akhir hayatnya."*



Everardus Theodorus Gieles, SJ (1932-2005), lulusan Kolese St. Aloysius, Netherlands, dikenal sebagai seorang Jesuit sederhana, bersemangat tinggi dalam berkarya, dan bersahabat dengan siapapun.

Sebagaimana disebutkan di depan, kurikulum tersembunyi di sekolah-sekolah Jesuit, merupakan agenda tambahan para Jesuit

untuk bisa menanamkan sungguh-sungguh tiga nilai unggul-an yakni *competence*, *conscience*, dan *compassion* dalam diri para siswanya. Ignatius Loyola sendiri saat belajar di Universitas Paris mengembangkan semacam kurikulum tersembunyi saat mondok sekaligus belajar bersama dengan teman-teman lain yakni: Fransiskus Xaverius, Petrus Faber, Salmeron, Bobadilla, Laynez, dll. Tujuan Ignatius saat itu selain agar ia bersama teman-teman dekatnya bisa unggul dalam penguasaan ilmu Teologi yang mereka pelajari bersama, kelak bisa menarik teman-teman dekatnya tersebut untuk bergabung dengan dirinya. Tercatat pula dalam sejarah Serikat Jesus, Petrus Claver, SJ (1580-1654), menjadi tokoh terkenal di Amerika Latin dan oleh Sri Paus kelak diangkat menjadi seorang santo pelindung para budak semata-mata karena persahabatannya dengan seorang bruder Jesuit yang dikenal sangat sederhana yakni Br. Alfonsus Rodriguez, SJ. Persahabatan dibangun saat mereka berdua tinggal di Kolese Montesion di kota Palma di Pulau Mallorca di antara tahun 1604 dan 1610. Membangun persahabatan dengan siapa pun merupakan salah satu bentuk kurikulum tersembunyi yang dipercayakan kepada Br. Alfonsus Rodriguez, SJ saat ia bertugas sebagai penjaga pintu kolese tersebut.

Selain kesederhanaan dan semangat berkarya yang tinggi, Pater Theo Gieles, SJ juga dikarunia karakter unggul lain yakni sikap bersahabat kepada siapa pun. Ketika mulai diketahui di kalangan rekan-rekan Jesuit bahwa penulis telah diangkat oleh Pater Jenderal menjadi provinsial baru, suatu sore penulis bertemu dengan Pater Theo Gieles SJ. Penulis mendapatkan sebuah kejutan yang luar biasa ketika tiba-tiba ia memegang kepala penulis dan meremas-remas rambut yang ada di kepala tersebut sambil berkata dalam bahasa Jawa : *"Aduh abote mengko dadi provinsial! Rambute mesti cepet putih!"* Bagi penulis, yang tidak merasa diri sebagai seorang sahabat dekat, kejutan yang ia tunjukkan tersebut menandai sikap bersahabatnya yang luar

biasa. Sikap itu ingin ia ungkapkan kepada siapa pun dengan caranya sendiri. Karunia-karunia pribadi berupa karakter-karakter unggul sebagaimana dimiliki oleh Pater Theo Gieles, SJ dalam kehidupan seorang Jesuit perlu disadari sebagai senjata-senjata yang disiapkan Tuhan untuk bisa ikut dalam karya menyelamatkan jiwa-jiwa. Senjata-senjata ini dimainkan oleh para pemiliknya di sekolah-sekolah Jesuit melalui agenda-agenda dalam kurikulum tersembunyi dengan tujuan untuk membawa jiwa-jiwa muda agar bisa memiliki senjata-senjata serupa. Meminjam ungkapan Pater Peter-Hans Kolvenbach, SJ di depan, orang-orang muda ini diharapkan nantinya menjadi *leaders in service to others in building the Kingdom of God in the market place of business and ideas, of service, of law and justice, of economics, theology and all areas of human life.*

### Penutup

Apa kiranya yang bisa dijadikan penutup untuk pengantar ini? Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ, adalah seorang tokoh dalam sejarah perkembangan Sanata Dharma yang pantas dijadikan simbol kesederhanaan, semangat berkarya yang tinggi, dan sikap bersahabat bagi siapa saja. Karakter-karakter ini mengingatkan pula pada tokoh pendiri Sanata Dharma yakni Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ. Pada tokoh-tokoh Sanata Dharma ini kita bisa belajar banyak khususnya dalam hal bagaimana kurikulum tersembunyi bisa tetap dikembangkan di USD dengan sasaran pengembangan karakter mahasiswa. Nilai-nilai unggulan yang ingin ditanamkan di USD sudahlah jelas. Nilai-nilai unggulan tersebut adalah : *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Kini tinggal bagaimana kita mengembangkan cara-cara penanamannya. Untuk kepentingan terakhir ini dibutuhkan kesediaan kita membagikan kepada orang lain karunia-karunia personal yang diberikan Sang Pencipta kepada masing-masing

kita. Semoga kenangan akan Pater Drs. Theo Gieles Gilarso, SJ, mendorong hati kita untuk melakukan hal sama sebagaimana telah ia lakukan selama pengabdianya di Sanata Dharma.[]

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Dr. Paulus Wiryana Priyatamtama, SJ.)	v
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar dan Tabel	xxi
Prolog: Drs Theo Gilies Gilarso, SJ-Sang Ekonom Pendidik (Prof. Dr. Jammes Splillane, SJ.)	1
<b>BAGIAN I: PENDIDIKAN BAGI PENGGERAK DAN GERAKAN RAKYAT</b>	
BAB 1 Pergumulan Ikatan Petani Pancasila Usaha oleh dan untuk Kaum Tani Menuju Kemandirian (Dr. G. Budi Subanar, SJ.)	21
1. Pengantar	21
2. Kemunculan Gerakan	22
3. Perkembangan Gerakan	25

4. Pendidikan Kemandirian (Petani) Selanjutnya	28
5. Nasib Petani Jaman Sekarang	31
<b>BAB 2</b> Ekonomi, Garis Massa dan Pendidikan ( <i>Antonius Budisusila, S.E., M.Soc.Sc.</i> )	35
1. Pengantar	35
2. Arena Ekonomi, Kekuasaan dan Kebutuhan	37
3. Kelembagaan Ekonomi Sekarang	42
3.1. Teori Pasar dan Pilihan Publik	42
3.2. Pendidikan dan Garis Massa	46
 <b>BAGIAN II: EKONOMI PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN EKONOMI</b>	
<b>BAB 3</b> Globalisasi Pendidikan: Permasalahan dan Tantangan bagi Perguruan Tinggi Indonesia ( <i>Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.</i> )	53
1. Pengantar	53
2. Lingkungan Eksternal Pendidikan Tinggi dan permasalahannya	56
3. Bagaimana Menjawab Tantangan Global Pendidikan Tinggi	61
4. Penutup	71
<b>BAB 4</b> Pendidikan dalam Pusaran Arus Industrialisasi Global: Implikasi Bagi Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Manajemen ( <i>Dr. Ike Janita Dewi, M.B.A.</i> )	73
1. Pengantar	73
2. Industrialisasi dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia	76
3. Peringkat sebagai Indikator Kualitas Pendidikan Tinggi	77
4. Misi dan <i>Brand</i> Perguruan Tinggi	81

5. Implikasi pada Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Manajemen di Indonesia	89
6. Penutup	93
<b>BAB 5</b> Meredefinisi Pendidikan Ekonomi Dasar: Suatu Pemberdayaan Potensi Ekonomi Lokal Berbasis pada Ekonomi Rakyat ( <i>Drs. Hyginus Suseno Triyanto Widodo, M.S.</i> )	97
1. Pengantar	97
2. Perspektif Makro	100
3. Konsumsi dan Produksi	101
4. Pendapatan Masyarakat	103
5. Pengangguran	104
6. Kenaikan Harga (Inflasi)	105
7. Pengeluaran Pemerintah dan Pajak	107
8. Perdagangan Internasional	109
9. Kemakmuran Bangsa	110
10. Persamaan Makro	111
11. Perspektif Mikro	114
12. Permintaan dan Penawaran	114
13. Perilaku Konsumen dan Produsen	117
14. Penutup	119
<b>BAB 6</b> Pemimpin dan Kepemimpinan Intelektual ( <i>Dr. H. Herry Maridjo, M.S.</i> )	123
1. Pengantar	123
2. Pemimpin dan Kepemimpinan	126
3. Peran Pemimpin dalam Organisasi	128
4. Manajer dan Pemimpin	129
5. Tipe-Tipe Kepemimpinan	132
6. Teori-Teori Kontemporer Kepemimpinan	136
7. Pendidikan Tinggi: Mampukah Menyiapkan Pemimpin?	140

	8. Pendidikan Tinggi: Pembentuk Manusia Bermoral dan Berintelektual	143
	9. Kesimpulan	145
BAB 7	Merajut Mata Rantai <i>Learning Society</i> : Suatu Pengamatan pada Industri Penerbitan Buku ( <i>Vinantius Mardi Widyadmono, S.E., M.B.A.</i> )	149
	1. Pengantar	149
	2. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa	151
	3. Membangun <i>Learning Society</i>	153
	4. Industri Penerbitan dan <i>Learning Society</i>	158
	5. Selanjutnya ( <i>Follow-up</i> )	164
	6. Himbauan	165
<b>BAGIAN III: EKONOMI KEPENDUDUKAN DAN PEMBERDAYAAN RAKYAT</b>		
BAB 8	Ekonomi Kependudukan Indonesia: Paradigma, Praktik, dan Kritik ( <i>Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.</i> )	169
	1. Pengantar	169
	2. Perkembangan Paradigma Kependudukan	170
	3. Keluarga Berencana dan peningkatan Kualitas Hidup di Indonesia	174
	4. Penutup	176
BAB 9	Peran Strategis Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga bagi Pemberdayaan Rakyat ( <i>Drs. V. Supriyanto, M.S.</i> )	181
	1. Latar Belakang Perlunya Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	181
	2. Pengertian Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	184
	3. Sasaran, Tujuan, dan Materi Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	185

	3.1. Sasaran Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	185
	3.2. Tujuan Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	186
	3.3. Materi Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga	187
	4. Masalah yang dihadapi Setiap Keluarga	189
	5. Pemecahan Masalah Khusus	191
	6. Pelaksanaan Anggaran	196
	7. Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga sebagai Pemberdayaan Rakyat	198
BAB 10	Hak-Hak Reproduksi dan Pendidikan Seksualitas: Suatu Perspektif Para Ahli Ekonomi Feminis ( <i>Victoria Sundari Handoko, S.Sos., M.Si. &amp; Antonius Budisusila, S.E., M.Soc.Sc.</i> )	203
	1. Pengantar	203
	2. Teori dan Pendekatan Kependudukan	204
	3. Sikap Agama Katolik Atas Keluarga Berencana	209
	4. Metode Ovulasi: KBA ala JJ Billings	210
	5. Kesetaraan Gender: Kunci Sukses KBA	212
	6. Kesetaraan Dan Kesehatan Reproduksi	216
	7. Penutup	218
	<b>Epilog: Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan</b> ( <i>Drs. Titus Odong Kusumajati, MA</i> )	221

**DAFTAR GAMBAR DAN TABEL**

Gambar 1.1.:	Sistem Ekonomi-Sosial Masyarakat Sederhana	39
Gambar 1.2.:	Trikotomi Masyarakat Menguat Sejalan dengan Paham Neoliberalisme	44
Gambar 2.1.:	Forum Internasional: Ajang interaksi para pimpinan PT	65
Gambar 2.2.:	Iklan Sekolah Pelita Harapan yang menonjolkan klaim tenaga pengajar yang berkua-litas	83
Gambar 2.3.:	Prasetya Mulya <i>Business School</i> menekankan kemampuannya dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja	87
Gambar 2.4.:	Mata Rantai Penerbitan Buku	162
Gambar 3.1.:	Perkembangan Individualisme-Kolektivisme dan Industrialisasi	226
Tabel 1.1.:	Gerakan Koperasi dan Hilangnya Kepercayaan Rakyat terhadap Koperasi di Indonesia, Tahun 1891-2001	48
Tabel 2.1.:	Peringkat PT di Indonesia versi Globe Asia	74
Tabel 2.2.:	Peringkat PT di Indonesia versi WEBOMETRICS	79
Tabel 2.3.:	Peringkat PT di Indonesia versi THES	80
Tabel 2.4.:	Beberapa Penerbit, Visi dan Misi yang dimilikinya	160
Tabel 3.1.:	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia	175